

# PENGARUH PAJAK PROGRESIF TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF, KEPATUHAN WAJIB PAJAK DAN PENDAPATAN DAERAH PROVINSI BALI

NGURAH WISNU MURTHI  
I NYOMAN WIDHYAASTAWA  
I WAYAN SUARBAWA

Fakultas Ekonomi Universitas Tabanan

## ABSTRAK

Fokus penelitian pada masalah pajak progresif atas kendaraan bermotor roda empat di Bali. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan pendapatan daerah bersumber dari pajak kendaraan, disamping mengurangi kepadatan lalu lintas di kota seperti Denpasar dan Badung khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan pajak progresif terhadap perilaku konsumen, kepatuhan wajib pajak dan perkiraan pendapatan daerah Bali. Dalam penelitian digunakan data primer yakni para wajib pajak kendaraan bermotor yang dikelompokkan atas kepemilikan dua unit dan lebih dari dua unit kendaraan roda empat. Sampel responden diambil sebanyak 100 orang, dengan menggunakan metode sampling *probability proportional to size* yang didasarkan atas populasi kepemilikan kendaraan yang tersebar di kabupaten/kota di Bali. Data tersebut dianalisis menggunakan diagram jalur dan model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan beban pajak progresif belum mampu menurunkan perilaku konsumtif dan keinginan wajib pajak dalam kepemilikan kendaraan (basis pajak), namun wajib pajak masih patuh dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor. Kemudian berdasarkan perkiraan wajib pajak, walaupun ada perubahan beban pajak progresif pendapatan daerah masih tetap meningkat dalam jumlah yang relatif kecil.

**Kata kunci:** pajak progresif, perilaku konsumtif dan pendapatan daerah

## PENDAHULUAN

Desentralisasi pemerintah daerah dipandang dalam konteks keseluruhan pemerintahan, menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi masyarakat lokal. Manfaat pemerintah daerah itu baru akan nampak bila pemerintah daerah mampu mengatur penyediaan barang publik sesuai dengan selera dan preferensi masyarakat lokal di dalam pengelolaannya. Untuk itu sejumlah ahli di bidang pemerintahan berpendapat bahwa dengan pemberian otonomi daerah maka pemerintah daerah harus diberi kekuatan yang memadai dari sisi pengelolaan pajak daerah agar mampu membiayai tanggung jawab pengeluaran mereka, dan tidak berkepanjangan bergantung pada hibah dari pemerintah pusat (Peter, 2006).

Pola perkembangan pemerintahan daerah di Indonesia mengalami perubahan sejak era reformasi bergulir sekitar tahun

1999. Ini menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan dari sentralisasi menjadi otonomi daerah (desentralisasi). Dengan Kebijakan otonomi daerah ini digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, dan meningkatkan pertumbuhan potensi daerah yang semakin cepat di masing-masing daerah di Indonesia.

Soediyono (1981) menyatakan bahwa sedikit banyak pengeluaran masyarakat untuk memenuhi perilaku konsumtif dipengaruhi oleh banyak sedikitnya *consumers' durables* (barang-barang konsumsi terpakai lama) seperti mobil dan sebagainya.

Kemudian dampak dari pengenaan pajak sejenis pajak progresif atas barang yang dikonsumsi rumahtangga, menurut Pratama (2008) dapat menurunkan pendapatan. Penurunan pendapatan ini cenderung menurunkan konsumsi rumahtangga.

Berdasarkan teori yang dikemukakan dirumuskan hipotesis penelitian yaitu: 1)

Peningkatan beban pajak progresif atas kendaraan bermotor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif WP. 2) Peningkatan beban pajak progresif atas kendaraan bermotor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kepemilikan dan/atau penguasaan (basis pajak) kendaraan bermotor dari WP.

Abdul Rauf (2005) banyak orang Indonesia yang melakukan perjalanan luar negeri untuk berbelanja dan hal itu menghabiskan devisa negara. Perilaku konsumtif masyarakat Indonesia itu tidak memberikan dampak yang baik bagi perekonomian Indonesia, tetapi cenderung menguntungkan negara lain. Dalam kenyataannya perilaku konsumtif tersebut tidak sejalan dengan banyaknya wajib pajak yang sadar akan kewajibannya untuk mendaftarkan diri, menyetorkan SPT dan memenuhi hutang pajaknya, sehingga penerimaan negara tidak diterima sesuai dengan yang seharusnya diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dirumuskan hipotesis penelitian yaitu : 3) Peningkatan beban pajak progresif atas kendaraan bermotor dan perilaku konsumtif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepatuhan dalam membayar pajak kendaraan bermotor dari WP. 4) Peningkatan beban pajak progresif, perilaku konsumtif dan kepatuhan membayar pajak, berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkiraan WP atas pendapatan daerah yang bersumber dari sektor pajak. Hatta (1992) mengungkap variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan WP yaitu penghasilan, sanksi perpajakan atau penegakan hukum, persepsi penggunaan uang pajak secara transparan, akuntabilitas oleh pemerintah, perlakuan perpajakan yang adil, dan *database*. Dikatakan pula oleh Hatta (1992) bahwa kepatuhan WP berpengaruh atas penerimaan negara dari sektor pajak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi daerah Bali. Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi pajak kendaraan yang sangat besar, dan Suarjana (Kadispenda Provinsi Bali, 2014) mensinyalir masih banyak

kendaraan bermotor yang belum terdaftar sebagai objek pajak. Di Bali jumlah kendaraan bermotor mencapai 440 ribu unit pada tahun 2013 (BPS, 2013). Peningkatan jumlah kendaraan bermotor di Bali sekitar 7 persen per tahun dan kontribusi terhadap PAD dari paling besar yakni; a) (BBNKB) senilai Rp 601 miliar, b) kontribusi dari pajak kendaraan bermotor (PKB) Rp 329.43 miliar, pajak bahan bakar kendaraan bermotor (PBBKB) Rp 139.45 miliar.

Objek penelitian adalah pajak progresif atas kendaraan bermotor yang dikenakan menurut basis pajak atau jumlah kepemilikan kendaraan kena pajak. Tarif pajak progresif di Bali diberlakukan untuk kendaraan bermotor dengan nilai pajak sebesar 1.5 persen untuk kendaraan pertama, kendaraan kedua 2.0 persen, ketiga 2.5 persen, keempat 3.0 persen, dan kelima 3.5 persen dan seterusnya. Obyek pajak kena pajak progresif adalah kendaraan bermotor pelat hitam atau pribadi dengan penggunaan untuk konsumtif, seperti sedan, *jeep*, minibus, *pick up*, *station wagon*, kabin ganda. Pajak progresif dikenakan kepada kendaraan dengan nama pemilik dan alamat yang sama. Data kualitatif adalah data yang tidak berwujud angka. Contoh data kualitatif yang digunakan dalam penelitian, antara lain persepsi atau pendapat dari wajib pajak, perilaku konsumtif, kepatuhan dari pemilik kendaraan bermotor dalam pembayaran pajak.

Dalam Penelitian di gunakan data primer. Contoh data primer yang digunakan dalam penelitian antara lain; pengeluaran total rumah tangga wajib pajak, persepsi pajak jumlah pajak yang dibayar wajib pajak, model kendaraan yang dimiliki wajib pajak.

Populasi yang di gunakan yakni orang atau wajib pajak sebagai pemilik kendaraan bermotor yang dikenakan pajak progresif dan berdomisili di daerah Provinsi Bali. Penarikan sampel pemilik kendaraan bermotor yang dikenakan pajak progresif, diambil dari jumlah populasi kendaraan bermotor yang diasumsikan sama dengan pemilik kendaraan bermotor kena pajak progresif. Jumlah sampel responden dipilih dengan metode *proporsional sampling* berdasarkan wilayah kabupaten/kota. Persentase sampel dihitung menggunakan rumus :  $n_i = (N_i/N) 100\%$  , dengan  $n_i$  = jumlah

sampel per kabupaten/kota (i),  $N_i$  = populasi per kabupaten/kota, dan  $N$  = populasi di seluruh kabupaten/kota di Bali.

Menurut Ronald (2005) *sampling probability proportional to size* (PPS) atau probabilitas untuk pengukuran proporsi adalah ukuran sampel dengan melibatkan unsur-unsur sampel yang biasanya diatur ke dalam kelompok wilayah kabupaten/kota dengan ukuran yang berbeda-beda. Dengan menggunakan perhitungan proporsi di atas diperoleh distribusi persentase jumlah sampel dimasing-masing kabupaten/kota dan secara total jumlah sampel adalah 100 responden.

Alat analisis data yang di gunakan yakni pertama menggunakan Diagram Jalur yang disusun untuk melihat hubungan antar variable ekonomi baik variabel yang disebut variabel laten maupun variabel indikator. Kedua menggunakan persamaan struktural antar variabel laten dan antar variabel laten dengan indikator, dengan pendugaan atas parameter (koefisien regresi) menggunakan program *Partial Least Square* (PLS).

Keterangan dan hubungan antara variabel yang dipaparkan dalam Gambar 1, dinyatakan dalam Tabel 1. Melalui Diagram Jalur (*Path*) disusun hubungan antar variable ekonomi baik variabel yang disebut variabel laten maupun variabel indikator. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung namun dibentuk dari variabel indikator. Pada penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengukur suatu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Beberapa contoh variabel laten adalah peningkatan beban pajak progresif, perilaku konsumtif, kemungkinan kepemilikan dan/atau penguasaan (basis pajak) kendaraan bermotor, kepatuhan WP dalam membayar pajak, dan perkiraan pendapatan daerah sektor pajak menurut persepsi WP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil analisis yang memadai maka evaluasi model pengukuran (*Outer model*) perlu dilakukan, dan ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator dari variabel laten.

### 1) *Composite reliability*

*Composite reliability* diuji untuk tujuan mengetahui nilai reabilitas antar blok indikator dari konstruk yang membentuknya. Menurut Ghazali (2006) untuk indikator reflektif hasil dari pengujian ini dapat disebut baik, apabila memiliki nilai di atas 0,70. Sedangkan untuk indikator formatif ketentuan itu bukan merupakan prasyarat yang harus diikuti, namun yang perlu diperhatikan hanyalah hasil koefisien regresi dari estimasinya. Hasil pengujian *composite reliability* disajikan Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 hasil pengujian diketahui bahwa nilai dari *composite reliability* semua variabel berkisar antara 0,70 – 0,85 (nilai di atas 0,70). Hasil analisis data ini memiliki arti yakni semua indikator dari variabel laten dinyatakan reliabel di dalam membentuk model.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Composite Reliability*

No	Variabel	<i>Composite Reliability</i>
1	Perubahan Pajak Progresif	0,887
2	Kepemilikan (Basis Pajak) kendaraan	0,898
3	Perilaku konsumtif	0,876
4	Kepatuhan wajib pajak	0,939
5	Perkiraan Pendapatan Daerah	0,864

*Sumber: Data hasil penelitian*

### 2) *Convergent Validity*

Hasil perhitungan data yang disajikan pada Tabel 1 memberikan gambaran bahwa nilai dari *outer loading* dari variabel indikator konstruk bernilai di atas 0,50. Hasil analisis seperti itu menandakan bahwa pengukuran ini sudah memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam menilai *Convergent validity*.

### 3) *Discriminant Validity*

Nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel laten memberikan hasil yang lebih besar dari korelasi variabelnya dengan semua variabel laten lain, maka hasil ini menandakan bahwa setiap

variabel indikatornya memiliki *discriminant validity* yang masuk katagori baik. Sebagai kriteria baik itu di sini

direkomendasikan bahwa nilai AVE harus lebih 0,50

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Convergent Validity*

No.	Variabel laten	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
1	Perubahan Pajak Progresif (X1)	X1.1	0,914	Valid
		X1.2	0,871	Valid
2	Kepemilikan (Basis Pajak) kendaraan (Y1)	Y1.1	0,889	Valid
		Y1.2	0,917	Valid
3	Perilaku konsumtif	Y2.1	0,776	Valid
		Y2.2	0,606	Valid
		Y2.3	0,748	Valid
		Y2.4	0,757	Valid
		Y2.5	0,737	Valid
		Y2.6	0,762	Valid
3	Kepatuhan wajib pajak (Y3)	Y3.1	0,773	Valid
		Y3.2	0,787	Valid
		Y3.3	0,827	Valid
		Y3.4	0,768	Valid
		Y3.5	0,750	Valid
		Y3.6	0,832	Valid
		Y3.7	0,867	Valid
		Y3.8	0,874	Valid
4	Perkiraan Pendapatan Daerah (Y4)	Y4.1	0,884	Valid
		Y4.2	0,860	Valid

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 3. Nilai AVE,  $\sqrt{\text{AVE}}$  Dan Korelasi Antar Variabel Laten

Varia Bel	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Korelasi Antar Variabel Laten				
			(X1)	(Y1)	(Y2)	(Y3)	(Y4)
(X1)	0,797	0,797	0,893	0,601			0,118
(Y1)	0,816	0,816		0,903			0,528
(Y2)	0,541	0,541	0,451	0,717	0,736		0,464
(Y3)	0,658	0,658	0,298	0,528			0,811
(Y4)	0,761	0,761	0,298	0,450			0,872

Sumber: Data hasil analisis

Berdasarkan hasil analisis nilai akar kuadrat AVE dapat diketahui pada Tabel 3 Menurut Ghazali (2006) dalam untuk indikator yang “reflektif” nilai AVE yang memenuhi kriteria baik adalah di atas 0,50, hal yang sama juga berlaku dengan nilai korelasi antar variabel latennya. Indikasi ini memberikan pertanda bahwa variabel laten yang dipredikasi dalam model memprediksi variabel indikator masing-masing lebih baik daripada indikator variabel laten yang lain.

Pengujian ketepatan model (yang disebut dengan *goodness of fit model structural* pada *inner model* di sini digunakan nilai *predictive – relevance* (dinyatakan dengan notasi  $Q^2$  =  $Q^2$ ). Untuk memahami hal itu maka diperlukan hasil perhitungan dari  $R^2$  kuadrat (dengan notasi  $R^2$ ) dari tiap-tiap variabel yang disebut variabel endogen. Hasil analisis  $R^2$  masing-masing variabel endogen itu, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis R<sup>2</sup> Dari Variabel Endogen

No.	Variabel Endogen	R <sup>2</sup>
1	Y1 (perilaku konsumtif)	0,204
2	Y2 (kepemilikan atau basis pajak)	0,611
3	Y3 (kepatuhan wajib pajak)	0,307
4	Y4 (Perkiraan Pendapatan daerah)	0,821

Sumber: Hasil analisis data

Nilai *predictive – relevance* selanjutnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2) \dots \dots \dots (1 - Rn^2)$$

Dengan hasil analisis data Q<sup>2</sup> ini memperlihatkan nilai *predictive – relevance* sebesar 0,8019 yang lebih besar dari nol (Q<sup>2</sup> > 0). Ini menandakan sebesar 80,19 persen variabel *endogen* menentukan hasil estimasi dalam model. Dan sinya 0,1981 Oleh karena itu model yang digunakan adalah layak karena memiliki nilai *predictive relevance* yang memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Hasil analisis koefisien persamaan struktural disajikan pada Tabel 5, dan dapat dijelaskan hasil uji hipotesisnya sebagai berikut.

Hipotesis 1 bahwa beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan kepemilikan kendaraan bermotor atau basis pajak, ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,601 dan diterima dengan nilai t statistik 10,010 yang lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% yakni 1,96. Hasil tersebut berarti semakin meningkat beban pajak progresif belum mampu menurunkan keinginan kepemilikan/basis pajak kendaraan bermotor dari WP.

Hipotesis 2 bahwa perubahan beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif wajib pajak (baik bagi pemilik dua maupun lebih dari dua kendaraan), ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,451. Secara statistik kedua estimasi koefisien regresi tersebut diterima karena t statistiknya 5,370 lebih besar dari t tabel 1,96. Hasil estimasi tersebut berarti peningkatan beban pajak progresif belum mampu menurunkan perilaku konsumtif dari WP

dalam memiliki kendaraan bermotor baik untuk dua maupun lebih dari dua unit.

Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 di atas sesuai dengan teori yang disampaikan Soediyono (1981) menyatakan bahwa sedikit banyak pengeluaran masyarakat untuk memenuhi perilaku konsumtif dipengaruhi oleh banyak sedikitnya *consumers' durables* (yaitu: barang - barang konsumsi terpakai lama) seperti mobil dan sebagainya. Adapun pengaruhnya antara lain dapat berwujud penambah pengeluaran untuk konsumsi. Teori yang dikemukakan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dengan mengambil contoh konsumsi mobil. Dengan pembelian mobil maka konsumen atau wajib pajak tersebut akan semakin sering bepergian ke luar kota, sebagai akibatnya banyak uang yang harus dikeluarkan untuk bensin, reparasi, makan dan lain-lain. Apalagi dengan dikenakan pajak progresif atas mobil tersebut maka jumlah pengeluaran untuk kepemilikan mobil semakin membesar atau lebih konsumtif.

Hipotesis 3 bahwa beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan, ditunjukkan dengan koefisien 0,296 dan diterima karena t statistik 2,506 lebih besar dari t tabel 1,96. Hasil estimasi tersebut berarti semakin meningkat beban pajak progresif maka semakin patuh WP wajib dalam membayar pajak progresif.

Hipotesis 4 bahwa beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkiraan pendapatan daerah, ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,298 dan diterima karena t statistik 2,360 lebih besar dari t tabel 1,96. Hasil estimasi tersebut berarti semakin meningkat beban pajak progresif semakin meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pajak menurut persepsi wajib pajak.

Hasil pengujian hipotesis nomor 3 dan 4 di atas adalah sesuai dengan penelitian dari Chau (2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak suatu Negara antara lain tingkat kepatuhan wajib pajak masyarakat di Negara bersangkutan. Jika masyarakat semakin sadar dan patuh pada peraturan perpajakan tentu akan berimbas pada peningkatan pendapatan pajak di Negara tersebut. Semakin besar jumlah pajak yang diterima Negara maka sangat

menguntungkan bagi Negara dan masyarakat. Selain itu untuk meningkatkan penerimaan pajak, diperlukan juga peningkatan sumberdaya manusia petugas pajak, dalam pelayanan perpajakan kepada wajib pajak,

terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi (TI) melalui samsat *on-line*, ATM samsat *on – line* yang belum maksimal, mengingat penerapan pajak progresif baru berjalan satu tahun.

Tabel 5. Hasil Estimasi Koefisien Regresi

Hubungan Antar Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X1 → Y1	0,601	0,602	0.060	10.010	0.000
X1 → Y2	0,451	0.472	0.084	5.370	0.000
X1 → Y3	0.296	0.306	0.118	2.506	0.013
X1 → Y4	0.298	0.302	0.126	2.360	0.019

Sumber :Data hasil analisis

Pengaruh tidak langsung antar variabel dapat dilihat dari hasil analisis *indirect effect* atau pengaruh tidak langsung antar variabel yang tersaji pada Tabel 5 dan hubungan tidak langsung variabel *independen* terhadap basis pajak melalui peran mediasi perilaku konsumtif, terhadap kepatuhan wajib pajak melalui peran mediasi perilaku konsumtif dan terhadap pendapatan daerah melalui peran mediasi kepatuhan wajib pajak.

Hasil analisis koefisien persamaan struktural disajikan pada Tabel 5, dan dapat dijelaskan hasil uji hipotesisnya sebagai berikut.

Beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keinginan kepemilikan kendaraan/basis pajak) melalui variabel perilaku konsumtif, dengan koefisien regresi 0,253 dan diterima karena t statistic 3,741 lebih besar dari nilai t tabel 1,96. Hasil ini berarti semakin meningkat perubahan beban pajak progresif berpengaruh

secara tidak langsung belum mampu menurunkan keinginan kepemilikan/basis pajak kendaraan bermotor dari WP.

Beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap variabel kepatuhan wajib pajak melalui variabel perilaku konsumtif, dengan koefisien regresi 0,237 dan diterima karena t statistik 4,242 lebih besar dari t tabel 1,96. Hasil tersebut berarti semakin meningkat perubahan beban pajak progresif berpengaruh secara tidak langsung meningkatkan kepatuhan WP. Beban pajak progresif berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap variabel pendapatan daerah melalui variabel kepatuhan WP, ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,265 dan diterima karena t statistik 2,621 lebih besar dari t tabel 1,96. Hasil tersebut berarti semakin meningkat perubahan beban pajak progresif berpengaruh secara tidak langsung meningkatkan pendapatan daerah melalui meningkatnya kepatuhan WP.

Tabel 6. Hubungan tidak langsung/ *indirect effects* antar variabel

Hubungan Antar Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
1. X1 → Y1	0,253	0,265	0.073	3.741	0.001
2. X1 → Y3	0,237	0.252	0.056	4.242	0.000
3. X1 → Y4	0.265	0.267	0.101	2.621	0.009

Sumber : Data hasil analisis

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Beban pajak progresif atas kendaraan bermotor roda empat yang diperuntukan untuk tujuan konsumtif, belum mampu menurunkan keinginan WP dalam kepemilikan atau basis pajak atas kendaraan bermotor di daerah Bali. Beban pajak progresif atas kendaraan bermotor roda empat yang diperuntukan untuk tujuan konsumtif, belum mampu menurunkan perilaku konsumtif WP di daerah Bali, baik bagi WP yang memiliki dua atau lebih dari dua unit kendaraan. Beban pajak progresif atas kendaraan bermotor roda empat yang diperuntukan untuk tujuan konsumtif, mampu meningkatkan kepatuhan WP di daerah Bali dalam pembayaran pajak. Beban pajak progresif atas kendaraan bermotor roda empat yang diperuntukan untuk tujuan konsumtif oleh WP diperkirakan mampu meningkatkan pendapatan daerah Bali dengan jumlah yang relatif kecil.

### Saran

Dalam upaya mengoptimal pelaksanaan Perda. pajak progresif, maka Dispenda. perlu langkah – langkah berikut. 1) Secara internal perlu peningkatan sumberdaya manusia petugas pajak, dalam pelayanan perpajakan kepada wajib pajak, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi (TI) melalui samsat *on-line*, ATM samsat *on – line*, mengingat penerapan pajak progresif baru berjalan satu tahun. 2) Secara eksternal perlu sosialisasi lebih gencar kepada masyarakat khususnya wajib pajak tentang pajak progresif, dan perlu pembuatan Perda. yang melarang penggunaan kendaraan bermotor dengan plat luar daerah. Perlu tindakan penertiban administrasi kepemilikan kendaraan bermotor, antara lain melalui balik nama kepemilikan kendaraan pada saat pembelian kendaraan bermotor baik yang berplat Bali maupun plat luar daerah Bali. Tindakan ini diambil guna peningkatan pendapatan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Andrew Hanson, 2012, *Three Simple Reasons Why We Need Progressive Tax Rates*,

Polici. Mic., Research Analyst: Georgetown PublicPolicy Institute.

Brian Dollery, 2009, Review Note: Local Government Reform and Local Government Finance, *Commonwealth Journal of Local Governance*, Issue 4 Centre for Local Government, University of New England Australia , <http://epress.lib.uts.edu.au/ojs/index.php/cjlg>

Bahl, Murray, 1990, Dalam: Hutagaol John, Winarno Wing Wahyu, Pradipta Arya, Strategi Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak, *Akuntabilitas*, Vol. 6, No. 2, 2007, ISSN 1412-0240.

Chan Ngee Choon, 2013, *Reactions to Budget 2013*, Published the Straits Times, Singapore.

Chau, Liung , 2009, A critical Review of Fisher Tax Compliance Model ( A Reasearch Syntesis) , *Journal of Accounting and Taxition*, 1 (2).

Diyat Suhendri, 2015, Pengaruh Pengetahuan, Tarif Pajak, Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha DanPekerjaan Bebas Di Kota Padang (Studi Empiris Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Padang), *Tesis*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Diamond, Peter A dan E. Saez, 2011, The Case for a Progressive Tax: From Basic Research to Policy Recommendations, *Journal of Economic Perspectives*, Volume 25, Nomor.4, AEAweb: [eml.berkeley.edu/~SAEZ/diamond-saezJEP11full.pdf](http://eml.berkeley.edu/~SAEZ/diamond-saezJEP11full.pdf).

Dollery, Brian. Local Government Reform and Local Government finance, *Journal of New England University*.

Gerald Zaltman and Melanie Wallendorf. 1971. *Consumer Behavior : Basic Findings and Management Implications*. The United States of America : By John Willey and Sons Inc.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.